

Adult Attachment Style On Intimate Partner Psychological Violence Victim Among Young Adults Women

[Adult Attachment Style Pada Korban Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Wanita Dewasa Muda]

Dewi Lely Tanjung Asri¹⁾, Widyastuti²⁾

¹⁾Program Studi psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract *The number of violence against women is still high. The phenomenon of dating violence is one the violence against women that has become a public concern nowadays. One of the type of dating violence which possess serious impact on victims is psychological violence in which many women experience. Adult attachment is a factors contributes to dating violence. This study aims to look at the dynamic of adult attachment style in adolescents women who have been victims of dating violence. This study uses a phenomenological qualitative method. The subjects of this study were two young adult women with experiences of being victim of dating violence. Data collection techniques used initial interviews for screening, adult attachment style scales, and semi-structured interviews. The results of the data analysis show that respondents who experience psychological violence in dating tend to develop insecure attachments. One of the respondents has a type of preoccupied attachment which is characterized by a negative view of oneself and a positive view of others. Meanwhile, other respondents have a fearful attachment with a tendency to secure attachment.*

Keyword - Adult Attachment Style; Dating Violence; Young Adult

Abstrak *Kekerasan terhadap wanita hingga kini masih memiliki angka yang tinggi. Fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan salah satu kekerasan terhadap wanita yang menarik perhatian publik dewasa ini. Salah satu jenis kekerasan dalam pacaran yang memiliki dampak serius terhadap korban adalah kekerasan psikologis dimana KDP banyak dialami oleh perempuan. Adult attachment merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika adult attachment style pada wanita dewasa muda yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah dua orang wanita dewasa awal dengan pengalaman menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara awal untuk screening, skala adult attachment style, dan wawancara semiterstruktur. Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang mengalami kekerasan psikologis dalam pacaran cenderung mengembangkan insecure attachment. Salah satu responden memiliki jenis preoccupied attachment yang ditandai oleh pandangan negatif terhadap diri sendiri dan pandangan positif pada orang lain. Sementara responden lain memiliki fearful attachment secure attachment dengan kecenderungan secure attachment.*

Kata Kunci - Gaya Kelekatan; Kekerasan Dalam Pacaran; Dewasa Muda

I. PENDAHULUAN

Dewasa awal adalah masa dimana individu mempunyai tantangan baru di lingkungan sosial. Individu dewasa awal memasuki tahap perkembangan keenam dalam psikososial, yakni *love vs isolation* [1]. Individu mempunyai tugas baru untuk mengembangkan aspek keintiman dan komitmen terhadap orang lain. Jika individu gagal, maka akan mengalami hambatan perkembangan yang akan membuat individu merasa *self-absorbed*, dan akan mengalami isolasi. Hubungan yang intim atau romantis yang lebih dikenal sebagai pacaran merupakan sarana dimana individu dapat merasakan kebahagiaan, namun tidak jarang hubungan pacaran diwarnai oleh konflik yang berujung menjadi kekerasan dalam pacaran.

Pacaran pada dewasa muda idealnya merupakan interaksi pasangan dalam memuaskan satu sama lain (*self-fulfillment*), mendukung pasangan mencapai aktualisasi diri dan memastikan pasangan mencapai tujuan masing-masing [2]. Meskipun demikian, terdapat pula individu yang tidak puas terhadap hubungannya dikarenakan oleh perbedaan pola pikir, persepsi, kurang puas dengan penampilan pasangan, tidak cocok dengan sifat pasangan, tidak seimbang antara kontribusi pasangan sehingga menimbulkan konflik [3]. Konflik yang muncul pada suatu hubungan

dapat memicu cemburu, perasaan marah dan emosi yang berujung pada pertikaian. Dalam hubungan pacaran, tidak semua orang mampu menyelesaikan konflik secara baik-baik sehingga dapat memicu pasangan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah [4]. Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah segala bentuk tindakan emosional, fisik, seksual maupun psikologis yang kasar [5]. KemenPPA (Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak) mendefinisikan KDP sebagai segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang meliputi kekerasan fisik, psikologis atau emosional, pembatasan aktivitas serta ekonomi.

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2020, jumlah korban KDP pada perempuan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar yakni sebesar 1.320 dari 2.807 total kasus. Di ranah personal, usia korban dan pelaku tertinggi ada di kisaran usia 19 sampai 40 tahun, yakni sebanyak 5.933 dari total 11.105. Simfoni PPA 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar. Sebanyak 79,1% perempuan pernah mengalami kekerasan psikis, 94% kekerasan psikologis, 49,3% kekerasan ekonomi, 89,6% kekerasan pembatasan aktivitas, dan 70,1% kekerasan seksual. Sementara pada laki-laki alami 66,7% kekerasan fisik, 86,7% kekerasan psikis, 46,7% kekerasan ekonomi, 80% kekerasan pembatasan aktivitas, dan 46,7% kekerasan seksual. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan laki-laki [6].

Korban kekerasan dalam pacaran cenderung menyalahartikan stimulus dalam suatu hubungan, seperti ketika korban mengalami kekerasan, ia akan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam suatu hubungan [7]. Kekerasan dalam pacaran memiliki tujuan untuk memperoleh kontrol atas pasangannya. Penelitian mengenai kekerasan psikologis atau emosional menunjukkan prevalensi kekerasan psikologis yang tinggi dibandingkan jenis kekerasan lain. Kekerasan psikologis memiliki presentase sebesar 80% dari kasus KDP. Kekerasan psikologis memiliki dampak yang serius pada korban yang mengalaminya. Kekerasan psikologis adalah segala tindak kekerasan nonfisik yang dilakukan secara sengaja dan memiliki sifat manipulatif [8]. Tindakan tersebut bertujuan untuk mendominasi, mengontrol, membatasi pergaulan pasangan, dan mengancam pasangan [9].

Sikap individu dalam menjalin relasi interpersonal berkaitan dengan *attachment style* pada individu tersebut [10]. Konsep *attachment* telah digunakan untuk meneliti relasi interpersonal seperti hubungan intim pada masa remaja dan dewasa muda [1]. Penelitian ini berfokus pada *attachment* masa dewasa dalam pacaran dengan pasangan sebagai figur lekat yang juga disebut sebagai *adult attachment*. *Adult attachment style* merupakan pola pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal dalam menjalin relasi interpersonal [11]. *Adult attachment style* adalah *attachment* di masa dewasa yang ditujukan pada pasangan sebagai sarana mendapatkan kenyamanan dan rasa aman [12]. Pengaruh dari *attachment* dapat dilihat dari cara pandang terhadap diri sendiri dan orang lain dan hubungan interpersonalnya [13].

Bartholomew dan Horowitz menjelaskan *adult attachment style* menggunakan *internal working model* “*self and other self*” milik Bowlby yang mengacu pada pandangan positif dan negatif terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan pandangan positif dan negatif terhadap orang lain (*interpersonal trust*). Memacu pada konsep tersebut, *attachment style* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berhubungan interpersonal [14]. Keberhasilan dan kegagalan dalam menjalin suatu relasi romantis tergantung pada bagaimana pasangan mengembangkan *attachment style* masing-masing. Pola *attachment style* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *secure* dan *insecure*.

Individu dengan *secure attachment* akan memiliki rasa percaya diri, optimisme, serta berkemampuan baik dalam menjalin hubungan interpersonal. *Secure attachment* ditandai dengan konsep diri yang baik yaitu memandang positif diri sendiri (*positive self*) dan memandang positif orang lain. Individu dengan *secure attachment* memandang dirinya sebagai orang yang mudah menyayangi, nyaman dengan keakraban dan mempercayai bahwa mereka akan diterima orang lain. Tidak merasa takut akan kesendirian, mampu mempertahankan keakraban dalam hubungan dengan waktu yang lama serta tidak mudah marah, tidak menampakkan keinginan untuk bermusuhan dengan orang lain dan mengharapkan hubungan yang positif [15].

Individu dengan *insecure attachment* akan cenderung menghindari kegiatan sosial, menarik diri dari lingkungan, tidak menyukai kedekatan, emosi berlebihan, dan sebisa mungkin tidak bergantung dengan orang lain [1]. Kemudian *insecure attachment* diperluas menjadi tiga model, yaitu *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful* [15]. *Preoccupied attachment* ditandai dengan konsep diri rendah yaitu memandang negatif diri sendiri (*negative self*), namun memandang positif orang lain. Mengharapkan orang lain akan mencintainya dan menerimanya. Memiliki kecemasan terhadap pasangan. Adanya ketakutan bahwa orang lain akan menghindarinya dan merasa tidak pantas dicintai. Menggunakan hubungan romantis sebagai sarana meningkatkan rasa berharga dalam diri mereka dengan cara mencari nilai dan pendapat orang lain. Khawatir orang lain tidak menghargai dirinya seperti dirinya menghargai orang lain [15].

Dismissing attachment ditandai dengan konsep diri positif yaitu memiliki pandangan positif terhadap diri (*positive self*) tetapi memandang orang lain secara negatif. Dalam interaksinya, individu cenderung menghindari keakraban. Memiliki kemampuan yang rendah dalam memberi perhatian, kepedulian, dan kemampuan mencintainya. Tidak nyaman bergantung kepada dengan orang lain. Adanya kecemasan akan ditolak sehingga menolak orang lain terlebih dahulu dalam suatu hubungan. Cenderung menghindari hubungan dekat dengan orang lain untuk mempertahankan kebebasan

mereka. Cenderung tidak mengakui potensi yang dimiliki pasangan. Individu merasa nyaman tanpa memiliki hubungan emosional yang dekat, lebih mementingkan hidup mandiri dan efektif serta tidak nyaman jika orang lain bergantung pada dirinya [15].

Fearful attachment memiliki konsep diri rendah yang ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri (*negative self*) dan memandang negatif orang lain. *Attachment* jenis ini dianggap sebagai *attachment* yang paling tidak adaptif dan paling tidak aman. Individu merasa cemas terhadap keakraban dan menghindari secara sosial serta tidak merasa nyaman dengan kedekatan terhadap orang lain. Menginginkan hubungan emosional yang dekat namun kesulitan mempercayai orang, memiliki kekhawatiran akan disakiti dan sulit bergantung pada orang lain. Sangat sulit untuk didekati dan tidak mampu untuk bersikap asertif, memiliki perasaan tidak aman dan tidak nyaman pada waktu-waktu tertentu, tidak mampu percaya atau memberikan kepercayaan, sering mengalami masalah, dan cenderung terganggu tahap perkembangannya. Memiliki kecemasan dan penghindaran yang tinggi [15].

Adapun individu dengan *attachment style* tertentu yang sering terlibat dalam hubungan dengan kekerasan. Korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan *insecure attachment style* [16]. Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki presentase yang paling tinggi dalam menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Sebanyak 212 dari 411 (57%) subjek memiliki *preoccupied attachment*, disusul dengan 165 subjek (40%) dengan *secure attachment*, 29 subjek (7%) *avoidant attachment*, dan 5 subjek (1%) dengan *fearful attachment*. Berdasarkan jenis kelamin, subjek laki-laki memiliki presentase paling besar pada *secure attachment* sebanyak 106 dari 411 (51%). Sedangkan pada perempuan paling banyak pada *preoccupied attachment* dengan jumlah subjek 126 dari 411 (62%) [17]. Hasil dari studi tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wangsita yang menyatakan bahwa individu dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran memandang positif terhadap perilaku pengontrolan yang dilakukan pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri *insecure attachment* yang memiliki nilai tinggi pada kutub dimensi *anxious* seperti pada *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* [18].

Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada kedua responden untuk mendapatkan gambaran kekerasan psikologis yang diterima saat menjalin hubungan dan gambaran *adult attachment style* yang dimiliki setelah menerima kekerasan psikologis dalam pacaran. Responden FIS dan API berusia 24 dan 25 tahun yang berdomisili di Sidoarjo. Kedua responden tersebut mengaku mendapatkan kekerasan psikologis dari pacar dalam bentuk ancaman, manipulasi dan diselingkuhi. Hal tersebut sesuai dengan *self-report* skala kekerasan dalam pacaran yang digunakan untuk *screening* awal calon responden dengan ketentuan responden memiliki hasil yang tinggi pada dimensi kekerasan psikologis. Selain itu kedua responden juga dirugikan dalam segi materi selama menjalin hubungan tersebut. Hal tersebut dikonfirmasi oleh *significant others* dari masing-masing responden. Setelah menerima kekerasan psikologis dari pacar, kedua responden memiliki masalah pada *self-worth* dan mempertanyakan harga diri. Adanya masalah *self-esteem* tersebut membuat responden menjadi *insecure* dan merasa tidak pantas untuk siapa-siapa.

Berdasarkan *pre-eliminatory study* tersebut, diketahui bahwa kekerasan psikologis dalam pacaran memiliki dampak yang besar bagi korban. Dampak yang dihasilkan mencerminkan ciri-ciri *insecure attachment style* dimana individu dengan jenis kelekatan tersebut mempunyai pandangan yang negatif terhadap dirinya. Selain itu korban kekerasan psikologis akan rentan kembali menjalin hubungan yang penuh dengan kekerasan. Sedangkan pada masa dewasa awal, individu yang gagal dalam menjalin relasi akan mengalami hambatan perkembangan. Usia dewasa awal idealnya merupakan masa dimana individu mulai menjalin hubungan romantis yang akan dibawa ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Oleh sebab itu, penting untuk memutus rantai tersebut agar individu dapat memenuhi tugas perkembangannya. Andayu dkk mengemukakan bahwa individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri akan membangun *self-esteem* yang rendah sehingga memiliki kerentanan untuk terlibat dalam hubungan yang diwarnai kekerasan [8].

Attachment bersifat dinamis yang dapat berubah, menurun, dan meningkat ketika individu menjalin relasi interpersonal. Ketika individu memasuki usia dewasa, maka pasangan akan menjadi figur lekat utama [19]. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan *attachment style* masa dewasa adalah transisi besar dalam hidup seperti perpisahan dan berakhirnya hubungan dengan pasangan [19]. *Attachment style* individu merupakan sebuah kecenderungan, sehingga individu dengan gaya kelekatan aman dapat juga memiliki kecenderungan pada gaya kelekatan menghindar dan cemas, namun pada kualitasnya memiliki perbedaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap bahwa perlu dilakukan pengumpulan data yang lebih mendalam mengenai kecenderungan terbesar gaya kelekatan yang ditunjukkan dari responden [15].

Penelitian mengenai *adult attachment style* dan kekerasan psikologis dalam pacaran belum banyak dibahas di Indonesia. Ada pun beberapa penelitian yang hanya membahas *attachment* dan kekerasan dalam pacaran dari sudut pandang pelaku secara general. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Suryadi mendapatkan bahwa individu *fearful attachment* rentan melakukan kekerasan dalam pacaran [20]. Yuliani dan Fitria membahas hubungan *preoccupied attachment* dengan kecenderungan alami *stockholm syndrom* [21]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andayu dkk, memperoleh hasil bahwa individu dengan *insecure attachment* rentan menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran, namun subjek yang digunakan adalah remaja akhir dan metode yang digunakan adalah

kuantitatif [8]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *adult attachment style* pada wanita dewasa muda yang pernah alami kekerasan psikologis dalam pacaran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif merupakan metode penelitian dengan hasil deskriptif berupa rangkaian kata yang tertulis atau perilaku yang dapat diamati [13]. Metode kualitatif digunakan dalam situasi penelitian alamiah dimana peneliti memiliki peran penting sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif berfokus kepada makna dibandingkan generalisasi [22]. Konsep fenomenologi tidak dibatasi hal-hal yang memiliki sifat indrawi, namun mencakup keyakinan, pikiran, dan persepsi [23]. Penggunaan pendekatan fenomenologi didasarkan pada prinsip-prinsip oleh Ghony dan Almanshur, meliputi: (1) peneliti berusaha memaknai suatu fenomena, (2) menggunakan *in-depth interview*, (3) peneliti menghilangkan prasangka dalam meneliti fenomena [13].

Dalam menentukan responden penelitian, peneliti menggunakan *non-probability sampling method* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memiliki pertimbangan tertentu yang sebelumnya ditentukan peneliti [23]. Peneliti melibatkan dua responden yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai gambaran *adult attachment style* responden sesuai sudut pandang masing-masing. Kedua responden memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) perempuan berusia 18 sampai 35 tahun, (2) pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, (3) memiliki skor yang tinggi pada dimensi kekerasan psikologis dan (4) bersedia menjadi narasumber penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk memahami secara lebih terbuka fenomena yang diteliti yaitu aspek *anxiety* dan *avoidant* dalam *adult attachment style* pada masing-masing responden. Wawancara semiterstruktur merupakan kategori *in-depth interview*, yakni wawancara yang telah dipersiapkan sebagai pedoman tetapi memiliki keluwesan dalam mengembangkan pertanyaan saat proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep *internal working models of adult attachment style* oleh Bowlby dengan dimensi *anxiety* dan *avoidant*.

Penelitian kualitatif mempunyai teknik pemantapan kredibilitas yang berfungsi untuk mencapai derajat kepercayaan penelitian [13]. Peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Perpanjangan keikutsertaan, dimana penelitian dilakukan dengan durasi yang panjang. Pada proses ini, peneliti akan menemui responden berulang kali. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan dan penetapan validitas pada penelitian kualitatif dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Patton membedakan triangulasi menjadi lima, namun yang akan digunakan peneliti hanya triangulasi sumber data, yaitu melakukan wawancara kepada narasumber dan sahabat dekat responden yang menjadi *significant others* dari responden.

Peneliti melakukan langkah-langkah dalam menjaga berlangsungnya penelitian dengan baik dan tidak merugikan pihak manapun. Adapun langkah-langkahnya antara lain: meminta responden menyetujui *informed consent*, tidak merugikan responden selama berlangsungnya proses penelitian, menyimpan dokumentasi penelitian, menjaga kerahasiaan responden, mengizinkan responden untuk berhenti di tengah penelitian, serta menyerahkan hasil penelitian kepada institusi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik oleh Strauss dan Corbin. Tahapan analisisnya antara lain pertama *open coding*, merupakan tahap penguraian, pemeriksaan, mengonseptkan, membandingkan, dan pengkategorikan data. Tahapan ini dimulai dengan menganalisa hasil wawancara, memberikan label pada fenomena, mengkategorikan kelompok konsep yang pada fenomena, kemudian memberikan kode pada kategori tersebut. Kedua, tahap *axial code*, yaitu tahap menempatkan data yang telah didapat dari tahap pertama dengan cara membuat kaitan antar-kategori. Ketiga, *selective coding*, merupakan proses pemilihan kategori utama secara sistematis, menghubungkannya, serta melakukan penggantian kategori apabila ada yang perlu diperbaiki atau dikembangkan [13].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Terkait pemilihan desain penelitian oleh peneliti, yaitu fenomenologi, maka hasil dari penelitian dipaparkan berdasarkan wawancara semi terstruktur. Setiap kalimat merupakan fakta-fakta yang telah dirangkum dari rangkaian kode-kode melalui tahap analisis data.

Tabel 1. Data diri responden

Responden	Inisial	Usia	Pekerjaan	Lama menjalin hubungan	Jenis kekerasan yang dialami
-----------	---------	------	-----------	------------------------	------------------------------

Responden 1	API	25	Staff notaris	1,5 tahun	Psikologis
Responden 2	FIS	25	Programmer	7 bulan	Psikologis

Responden pada penelitian ini berjumlah dua orang yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Pada wawancara awal didapati bahwa kedua responden pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Responden pertama berinisial API merupakan seorang wanita berusia 25 tahun. API mengaku kerap menerima kekerasan psikologis oleh mantan pasangannya yang berinisial Y dalam hubungannya selama 1,5 tahun. Kegiatan sehari-hari API adalah bekerja sebagai staff notaris di Kabupaten Sidoarjo yang juga merupakan domisili API. Responden kedua berinisial FIS merupakan seorang wanita berusia 25 tahun. FIS pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran oleh mantan pasangannya yang berinisial K. Hubungan tersebut berlangsung selama 7 bulan dimana FIS kerap menerima kekerasan psikologis dari K. Kegiatan FIS sehari-hari adalah WFA (*Work From Anywhere*) sebagai programmer android developer di salah satu perusahaan di Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua responden didapati bahwa kedua responden pernah mengalami kekerasan psikologis dalam pacaran. Bentuk-bentuk kekerasan psikologis yang diterima oleh kedua responden antara lain dominasi, kekerasan verbal atau emosional dan diselingkuhi. Kekerasan psikologis dalam dimensi dominasi yaitu tindakan mendominasi pasangan dengan tujuan mengendalikan pikiran dan menuntut korban untuk melakukan hal yang diinginkan supaya dapat memiliki kekuasaan atas pasangannya. Bentuk kekerasan verbal antara lain mengancam, meremehkan, mengkritik berlebihan dan menyalahkan. Kedua responden juga mengaku pernah diselingkuhi dari mantan pasangannya. Kekerasan emosional merupakan metode manipulasi dimana pelaku melakukan pemaksaan terhadap korban dengan memanfaatkan rasa takut, iba dan perasaan bersalah yang dimiliki.

Dari hasil analisa kemudian peneliti merangkumnya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. *Adult attachment style*

Responden	Ciri-Ciri	Adult Attachment Style
API	<p><i>Insecure attachment</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Memandang negatif diri sendiri namun memandang positif orang lain Cenderung menggantungkan kebutuhan emosional kepada pasangan Memiliki jenis cinta posesif Ingin selalu dekat dengan pasangan Meragukan nilai diri sendiri Cenderung menyalahkan diri sendiri jika figur lekat kurang peka terhadap kebutuhannya Ketergantungan terhadap figur lekat Mebutuhkan penerimaan dari figur lekat Mengharapkan perlakuan yang baik dari figur lekat Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan figur lekat Jika mengalami penolakan, cenderung menghindari sumber penolakan tersebut <p><i>Secure attachment</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak masalah bergantung kepada orang lain dan sebaliknya 	<i>Insecure</i>
FIS	<p><i>Secure attachment</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Merasa nyaman meskipun sendiri Nyaman bergantung kepada orang lain dan sebaliknya Nyaman dengan kedekatan dan intimasi Memiliki batasan yang sehat Merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain Memiliki hubungan dekat dengan orang lain 	<i>Secure</i>

Insecure attachment

1. Memandang negatif diri sendiri namun memandang positif orang lain
2. Kurang mampu mengekspresikan perasaan
3. Memiliki ketakutan disakiti oleh pasangan
4. Tidak mempercayai niat baik orang yang mendekatinya
5. Memiliki perasaan bahwa orang lain akan menolaknya

Peneliti juga merangkum persamaan dan perbedaan dari kedua responden setelah mengalami kekerasan oleh mantan pasangan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Persamaan dan perbedaan *adult attachment style*

Persamaan	Perbedaan
1. Kedua responden memiliki masalah <i>self-esteem</i>	1. FIS dapat merasa nyaman dengan kesendirian, sedangkan API tidak nyaman dengan kesendirian
2. Kedua responden sama-sama memandang mantan pasangan secara positif sedangkan memandang negatif diri.	2. API selalu terbuka terhadap kesempatan menjalin hubungan romantis untuk menghilangkan rasa kesepian
	3. FIS memiliki batasan-batasan yang sehat dalam hubungan interpersonal sedangkan API memiliki jenis cinta posesif
	4. FIS lebih cepat menyadari bahwa hubungannya kurang sehat sedangkan API memilih untuk bertahan
	5. FIS memiliki lebih banyak teman dekat daripada API

Kedua responden menggambarkan *adult attachment style* melalui aspek *anxiety* dan *avoidant*. Dari hasil wawancara yang telah melewati tahapan analisa dan dirangkum dalam tabel diatas, *attachment style* responden API adalah *insecure attachment* dimana pada jenis ini ditandai dengan ciri-ciri memandang negatif diri sendiri (*negative self*) namun memandang positif orang lain. Dalam wawancara, responden mengaku kerap memafkan pasangannya ketika melakukan kesalahan dan cenderung menganggap bahwa itu adalah kesalahannya seperti ketika mantan pasangannya selingkuh, API merasa bahwa itu adalah kesalahannya karena tidak dapat memenuhi ekspektasi mantan pasangannya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang API pegang. Responden cenderung menggantungkan kebutuhan emosional kepada pasangan, ingin selalu dekat dengan pasangan dan memiliki jenis cinta posesif. API mengungkapkan bahwa ia menjadikan pasangan sebagai sarana untuk merasa bahagia karena adanya sosok yang menghilangkan rasa kesepian dan selalu melibatkan pasangan dalam kegiatan sehari-hari.

Responden API membutuhkan penerimaan dari figur lekat, ia mengatakan bahwa rela melakukan hal-hal untuk membuat dirinya diterima dan bisa diandalkan pasangannya meskipun hal tersebut merugikannya. API mengatakan dirinya kerap membantu melunasi hutang pasangannya, menyesuaikan diri untuk turut ikut melakukan hal-hal yang disukai pasangannya namun tidak disukai responden seperti minum minuman keras, nongkrong hingga larut malam, bahkan bertengkar dengan mama responden untuk membela pasangannya. Responden cenderung menghindari sumber penolakan jika mengalami penolakan, responden sering *deactive* akun sosial medianya ketika ia merasa tidak mendapatkan atensi dari pasangannya.

Responden FIS menggambarkan *secure attachment style* disertai adanya beberapa atribut *insecure attachment*. Ciri-ciri *secure attachment* pada responden FIS antara lain merasa nyaman meskipun sendiri, nyaman bergantung kepada orang lain dan sebaliknya, nyaman dengan kedekatan dan intimasi, merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain., dan memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Responden mengaku tidak masalah dengan kesendirian namun juga akan lebih bersemangat dan menjadikan pasangan sebagai motivasi untuk bekerja lebih baik agar bisa membahagiakan pasangan. Responden FIS memiliki banyak teman dekat dan secara aktif menjaga hubungan tersebut dengan cara menjaga komunikasi dan mengajak bertemu. Responden FIS memiliki batasan yang sehat, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana FIS kemudian menyadari bahwa hubungannya dipenuhi kekerasan psikologis dan segera

mengakhiri hubungan tersebut. FIS tidak sampai berlarut-larut mempertahankan hubungan yang dirasa kurang sehat. Responden mengaku bahwa setelah 3 bulan diselingkuhi, ia akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya walau dirasa masih belum rela.

Sedangkan atribut *insecure attachment* yang dimiliki oleh responden FIS antara lain memandang negatif diri sendiri namun memandang positif orang lain, responden kerap mendahulukan kebutuhan pasangannya daripada kebutuhannya sendiri. Kurang mampu mengekspresikan perasaan, sehingga cenderung memendam masalahnya sendiri dan kurang komunikasi dengan orang lain. Memiliki ketakutan disakiti oleh pasangan, tidak mempercayai niat baik orang yang mendekatinya dan memiliki perasaan bahwa orang lain akan menolak dirinya. Responden menyatakan bahwa dirinya memiliki kesulitan membangun hubungan romantis dengan orang baru setelah menerima kekerasan oleh mantan pasangannya. Dalam situasi tersebut, responden merasa memiliki masalah pada *self-worth* yang dimilikinya, hal tersebut didukung oleh pernyataan *significant other* responden yang serupa.

Atribut *insecure attachment* yang dimiliki oleh FIS muncul setelah FIS menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden dan *significant other* responden bahwa sebelum menjadi korban KDP, responden merupakan seseorang yang lebih *secure*. Dimana responden memiliki *self-worth*, percaya diri, mampu memaafkan dan melanjutkan hidup seperti biasa tanpa rasa trauma, tidak takut dikecewakan oleh orang lain, mampu mempercayai orang dan tidak takut akan ditolak.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *attachment style* yang ditunjukkan oleh responden API merupakan *insecure attachment*, sedangkan *attachment style* FIS adalah *secure attachment*. Namun demikian, kedua responden memiliki persamaan yakni memiliki masalah pada *self-esteem*. API mengatakan bahwa setelah hubungannya berakhir, ia berada di fase *down*, merasa tidak berharga, *insecure* dan tidak pantas untuk siapa-siapa. FIS juga merasakan hal serupa dimana ia juga merasa kesulitan untuk mempercayai niat orang lain yang mendekatinya, menghindari seseorang dengan perawakan yang mirip mantan pasangannya yang melakukan KDP, serta munculnya perasaan takut akan disakiti. Sehingga walaupun responden FIS memiliki *secure attachment style*, namun ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yakni mendapatkan kekerasan psikologis dalam pacaran, maka FIS mengembangkan beberapa atribut *insecure attachment*. *Attachment style* pada seseorang dapat berubah seiring waktu, beberapa hal yang dapat mengubah *attachment style* seseorang antara lain situasi, perubahan, dan kepribadian [15]. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami oleh responden FIS dimana gaya kelekatan individu berhubungan dengan berbagai hasil aspek kehidupan sehingga dapat mengalami perubahan [23].

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam tabel, ciri-ciri *insecure attachment style* API merupakan ciri-ciri dari *insecure attachment* dengan jenis *preoccupied attachment*. Jenis *attachment* ini ditandai dengan adanya pandangan negatif pada diri sendiri namun memiliki pandangan positif kepada orang lain. *Preoccupied attachment* juga memiliki hubungan yang tinggi dengan dimensi *anxiety* [24]. Individu dengan *preoccupied attachment* digambarkan sebagai seseorang dengan dimensi *avoidant* rendah dan memiliki gaya berelasi posesif [25]. Tingkat *avoidant* yang rendah membuat individu kesulitan melepaskan diri dari relasi romantis yang diwarnai dengan kekerasan. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan konflik secara mandiri dalam relasi romantis. Responden API memandang negatif diri sendiri namun memandang positif pasangannya. API seringkali memaafkan kesalahan pasangannya dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kesalahan pasangannya. Memiliki jenis cinta posesif yang ditunjukkan dengan sikap selalu ingin bersama pasangannya, memaafkan segala kesalahan pasangannya, dari hal kecil hingga perselingkuhan, serta memprioritaskan kebutuhan pasangannya diatas kebutuhannya sendiri. API menyatakan bahwa dirinya kesulitan merasa nyaman dengan kesendirian sehingga memiliki kecenderungan berganti-ganti laki-laki dalam rangka mencari pengganti kasih sayang yang tidak didapatkan dari *primary caregiver*nya di rumah. Individu yang terus menerus mencari figur kelekatan menunjukkan adanya gangguan pada fungsi kelekatan [26].

Sementara hasil analisa wawancara responden FIS mendapatkan bahwa FIS memiliki *fearful attachment* dengan kecenderungan *secure attachment*. *Attachment* bersifat dinamis yang dapat berubah, menurun, dan meningkat ketika individu menjalin relasi interpersonal. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan *attachment style* masa dewasa adalah transisi besar dalam hidup seperti perpisahan dan berakhirnya hubungan dengan pasangan [19]. Individu dengan *secure attachment style* memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Merasa nyaman dengan kedekatan maupun kesendirian. Memiliki ekspektasi diterima oleh orang lain sehingga cenderung mudah menyayangi dan memiliki hubungan dekat dengan orang lain [14]. Responden FIS memandang positif orang lain, namun setelah menerima kekerasan dari mantan pasangannya, FIS memandang negatif dirinya. FIS merupakan seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain, cenderung menyimpan masalahnya sendiri dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat sepenuhnya terbuka dengan orang lain. Responden tidak mudah dekat secara emosional dengan orang lain. Responden nyaman dengan kedekatan dan keintiman dalam suatu hubungan

romantis. Memiliki batasan-batasan sehat dan mampu mencari keseimbangan baik dengan diri sendiri atau ketika sedang berhubungan dengan orang lain.

Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki resolusi konflik positif [23]. Hal ini sesuai dengan responden FIS yang cenderung lebih cepat menyadari bahwa hubungannya kurang positif sehingga tidak butuh waktu lama untuk FIS melepaskan diri dari hubungan yang diwarnai kekerasan. Sementara responden API, membutuhkan waktu yang lebih lama. Bahkan setelah hubungannya berakhir, API masih menginginkan hubungannya kembali walaupun sudah diwarnai berbagai macam bentuk kekerasan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari lamanya hubungan responden dengan mantan pasangan. Dalam proses wawancara FIS juga mengaku bahwa setelah 3 bulan diselingkuhi, dirinya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya sementara API mengaku masih sangat mengharapkan kembali mantan pasangannya usai diselingkuhi dan diputuskan demi wanita lain. API juga masih bertahan setelah 6 bulan diselingkuhi bahkan setelah hubungannya berakhir, API masih berusaha bertahan dengan menjalani hubungan yang putus nyambung berkali-kali sampai akhirnya mantan pasangannya memutuskan untuk menjalin hubungan romantis dengan selingkuhannya.

Attachment style merupakan sebuah kecenderungan, sehingga individu dengan *secure attachment* dapat memiliki kecenderungan pada *insecure attachment*, namun dengan kualitas yang berbeda [27]. Individu dengan *fearful attachment* dicirikan memiliki ketakutan disakiti pasangan dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sehingga kerap berada dalam hubungan yang penuh tekanan. Individu dengan jenis kelekatan ini juga cenderung menghindari ketika ada yang mendekat walaupun sebenarnya menginginkan hubungan emosional yang dekat [8] Seperti pada responden FIS yang juga menunjukkan beberapa ciri-ciri yang ada pada *fearful attachment* dimana individu memandang negatif diri sendiri. Dampak dari kekerasan psikologis yang diterima responden membuat responden kesulitan mempercayai orang yang baru dikenalnya, adanya masalah *self esteem*, selalu curiga dan was-was terhadap motif orang yang mendekatinya, serta menghindari seseorang yang memiliki perawakan yang sama dengan mantan pasangannya.

Kekerasan psikologis adalah salah satu jenis KDP dengan dampak yang serius bagi korbannya. Kekerasan psikologis merupakan segala bentuk tindakan kekerasan non-fisik yang bersifat manipulatif [8]. Kedua responden menerima tindak kekerasan psikologis dalam bentuk dominasi, kekerasan verbal atau emosional. Kedua narasumber cenderung memaklumi tindakan kekerasan yang dilakukan padanya karena mengira hal tersebut adalah hal yang wajar. Individu yang memiliki *insecure attachment* cenderung mengalami kesulitan dalam melepaskan diri dari hubungan yang penuh tekanan karena tingginya dimensi *anxiety* yang dimilikinya [8]. Tindakan kekerasan psikologis yang diterima oleh kedua responden berupa manipulasi, disalahkan, dibohongi serta diselingkuhi. Korban kekerasan dalam pacaran cenderung menyalahartikan kekerasan sebagai suatu hal yang wajar dalam suatu hubungan [7]. Perempuan memiliki resiko mengalami KDP di masa mendatang [28]. Kedua responden tidak hanya sekali menerima kekerasan psikologis dalam pacaran. Narasumber API sebelumnya juga pernah mengalami kekerasan psikologis, namun bukan dari pacar melainkan dari laki-laki yang responden pernah dekat. Sedangkan responden FIS kembali mengalami hal serupa pada hubungan pacaran berikutnya. Kegagalan dalam menjalin hubungan bisa membuat responden merasa tertekan atau mengalami *distress*. Sehingga responden mengevaluasi ulang akan asumsi-asumsi terkait diri sendiri, pasangan, dan hubungannya dengan orang lain [19]. Penilaian ulang dari pengalaman negatif tersebut dapat mempengaruhi responden untuk membentuk pola *attachment insecure*. Hal ini sesuai dengan *attachment style* pada kedua responden yang cenderung membentuk pola *insecure attachment*, yakni *preoccupied attachment style* pada responden API dan *fearful attachment style* pada responden FIS.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan psikologis dalam pacaran cenderung mengembangkan *insecure attachment style*. Perilaku kekerasan yang dialami oleh kedua responden yakni kekerasan psikologis merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran yang dampaknya besar. Perhatian minim pada kekerasan psikologis menjadikan individu kurang sadar dan waspada. Penyebabnya adalah kekerasan psikologis tidak meninggalkan bekas yang terlihat jelas seperti pada kekerasan fisik. Pengalaman negatif berupa kekerasan psikologis yang diterima selama menjalin hubungan romantis dengan pasangan, kemudian dievaluasi ulang oleh kedua responden sehingga mengembangkan *insecure attachment*.

Responden API jenis *preoccupied attachment* yang ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, namun memandang positif orang lain, memiliki jenis cinta posesif, adanya kecenderungan menggantungkan kebutuhan emosional kepada pasangan, dan tidak nyaman dengan kesendirian. Responden FIS melibatkan lebih banyak emosi negatif dalam menjalin hubungan, seperti bersikap curiga terhadap intensi orang lain yang ingin mendekat, kesulitan mempercayai orang lain, dan merasa tidak berharga. Responden FIS memiliki sikap yang *defensive* setelah mengalami kekerasan psikologis dalam pacaran. Ciri-ciri tersebut mengarah ke jenis *fearful*

attachment dimana narasumber memiliki pandangan yang negatif akan diri sendiri serta pandangan yang negatif kepada orang lain. Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki resolusi konflik positif [23]. Sehingga meskipun responden FIS memiliki atribut *fearful attachment*, namun responden FIS cenderung kembali mengembangkan *secure attachment* setelah melewati situasi tertentu yang membuatnya mengembangkan *insecure attachment* seperti menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran.

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat merubah *adult attachment style*. Kemudian diharapkan untuk dapat mengungkapkan bagaimana dinamika kecenderungan dalam *adult attachment style*. Adapun saran praktis bagi responden setelah mengetahui *adult attachment style* yang dimiliki, diharapkan mampu untuk berusaha mengembangkan *secure attachment*. Beberapa cara untuk mengembangkan *secure attachment* adalah dengan memperbaiki cara memandang diri sendiri dan orang lain dengan lebih positif, berusaha bersikap asertif dan menerapkan *healthy boundaries*, serta mencari bantuan profesional apabila diperlukan. Saran praktis bagi *significant others* responden dari peneliti adalah diharapkan untuk memahami konsep *adult attachment style* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam cara responden menjalin relasi. Dengan demikian maka *significant others* responden yang adalah sahabat dekat responden dapat memberikan dukungan sosial yang lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersama dengan terselesaikannya artikel jurnal yang peneliti susun sebagai tugas akhir. Peneliti ingin berterima kasih kepada keempat responden yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada sahabat terdekat saya yang senantiasa membantu saya dari awal hingga akhir penelitian. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang turut mendukung satu sama lain selama penelitian, dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti hingga sampai di titik ini.

Referensi

- [1] J. W. Santrock, *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill, 2012.
- [2] B. M. Newman and P. R. Newman, *Development through life : a psychosocial approach*. Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- [3] P. C. Regan, *The Mating Game Third Edition 2*, 2nd ed. SAGE Publications, Inc, 2016.
- [4] E. A. Meinarno and S. W. Sarwono, *Psikologi sosial*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- [5] A. Mardiah, D. Puspita Satriana, E. Syahriati Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jl Meruya Selatan No, J. Barat, I. Fakultas Psikologi Universitas Syiah Kuala Jl Teuku Nyak Arief, and D. Kota Banda Aceh, "Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta," *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, 2017.
- [6] Rini, "Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin," *Jurnal Ikhrath-Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2022.
- [7] T. N. Richards, M. S. Tillyer, and E. M. Wright, "Intimate partner violence and the overlap of perpetration and victimization: Considering the influence of physical, sexual, and emotional abuse in childhood," *Child Abuse Negl*, vol. 67, pp. 240–248, May 2017, doi: 10.1016/J.CHIABU.2017.02.037.
- [8] A. A. Andayu, C. A. Rizkyanti, and S. J. Kusumawardhani, "Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 2, pp. 181–190, Dec. 2019, doi: 10.15575/psy.v6i2.5231.
- [9] C. Wekerle and D. A. Wolfe, "The role of child maltreatment and attachment style in adolescent relationship violence," *Dev Psychopathol*, vol. 10, pp. 571–586, 1998, doi: 10.1017/S0954579498001758.
- [10] D. R. Fitriani and K. Timur, "The effects of the authoritarian parenting toward stress and self-esteem of teens," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.30650/jik.v7i1.244>.
- [11] N. L. Collins, "Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior," *J Pers Soc Psychol*, vol. 71, no. 4, pp. 810–832, 1996, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.4.810>.

- [12] C. Hazan and P. Shaver, "Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process," *J Pers Soc Psychol*, vol. 52, no. 3, pp. 511–524, 1987, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>.
- [13] H. Paramitha and P. N. Widiyasavitri, "Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 5, pp. 518–535, 2018.
- [14] K. Bartholomew and L. M. Horowitz, "Attachment Styles Among Adults: A Test of a Four-Category Model," *J Pers Soc Psychol*, vol. 61, no. 2, pp. 226–244, 1991, doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>.
- [15] N. Rinanda, "Hubungan Adult Attachment Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Awal Yang Bekerja," 2018.
- [16] P. Velotti, S. B. Zobel, G. Rogier, and R. Tambelli, "Exploring relationships: A systematic review on Intimate Partner Violence and attachment," *Front Psychol*, vol. 9, Jul. 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.01166.
- [17] W. Bianita and S. Fitri, "Profil Attachment Style Remaja yang Mengalami Kekerasan Berpacaran," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11, no. 1, 2022.
- [18] N. Wangsita, "Intimacy Wanita Korban Kekerasan Dalam Berpacaran: Studi Kasus Terhadap Wanita Dewasa Awal," Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. Accessed: Feb. 08, 2023. [Online]. Available: <http://repository.upi.edu>
- [19] Y. P. Yuliarso, I. Utami, and Sumaryanti, "Pengaruh child maltreatment terhadap attachment style pada korban kekerasan oleh pasangan," vol. 6, 2020, doi: 10.29313/v6i2.24450.
- [20] F. H. Purnomo and B. Suryadi, "The effect of attachment style and religiosity toward dating violence among adolescent," *TAZKIYA Journal of Psychology*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.15408/tazkiya.v22i2.8404.
- [21] A. Yuliani and N. Fitria, "Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 4, pp. 275–288, Dec. 2017.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D*. Alfabeta, 2016.
- [23] L. Greis Ramba, M. Daud, and H. Hamid, "Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol. 1, no. 4, 2022.
- [24] K. Bartholomew, "Avoidance of Intimacy: An Attachment Perspective," *J Soc Pers Relat*, vol. 7, no. 2, pp. 147–178, 1990, doi: 10.1177/0265407590072001.
- [25] M. Mikulincer and P. R. Shaver, *Attachment in Adulthood*. The Guilford Press, 2016.
- [26] I. Irdhanie and I. Y. Cahyanti, "Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, vol. 2, no. 2, pp. 112–124, Aug. 2013, Accessed: Jan. 27, 2023. [Online]. Available: journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk801d240e4dfull.pdf
- [27] A. Fadilla Helmi, "Gaya kelekatan dan konsep diri," *Jurnal Psikologi*, no. 1, pp. 9–17, 1999.
- [28] N. Taskale and G. Soygut, "Risk Factors for Women's Intimate Partner Violence Victimization: An Examination from the Perspective of the Schema Therapy Model," *J Fam Violence*, vol. 32, no. 1, pp. 3–12, Jan. 2017, doi: 10.1007/s10896-016-9855-6.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.